

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia bahwa Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Kata strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani yakni *strategos*. Adapun *Strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. Strategi juga merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Abdul Majid mengatakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang.² Selain itu, strategi juga mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan yang sudah ditentukan. Apabila strategi dikaitkan dengan pembelajaran, maka bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru

¹ Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hal. 964

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal. 3

dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Strategi disini berbeda dengan metode. Strategi adalah *a plan of operation achieving something*. Sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. Maksudnya disini adalah Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sebuah tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁴ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan strategi adalah suatu perencanaan yang dibuat oleh guru secara sadar dalam mengkonsep proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran berjalan dengan baik, nyaman, dan tercapainya indikator sesuai dengan yang telah ditentukan.

Sedangkan terkait dengan pembelajaran berikut beberapa pandangan para ahli yakni :

- 1) Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁵
- 2) Menurut Khadijah proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.⁶

Selain itu, Pembelajaran juga mempunyai pengertian suatu proses membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Sama

³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana ,2011), hal. 205

⁴ Akhmad Sofa, *Pengertian dan Hakikat Strategi Pendidikan Agama Islam (PAI)*, dalam Muh. Sya'roni (ed) *Kapita Selekta Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), hal. 3

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 57

⁶ Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), hal. 6

halnya dengan pengajaran, pembelajaran penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidikan, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik.⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid yang di dalamnya terdapat interaksi melalui alat, media, materi, cara dan lain sebagainya untuk mencapai indikator yang harus dicapai oleh siswa atau mencapai tujuan pembelajaran.

Berikut Hadist tentang pembelajaran :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَسِّتُوا وَلَا تُنْفِرُوا
(اخرجه البخاري)

Artinya: Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW "mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari". (HR. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju'fi)

Hadist di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana dikelas. Pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi.⁸ Adapun Pembelajaran yang menyenangkan akan memiliki hasil yang berebeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan dengan penuh paksaan, tertekan, dan terancam. Pembelajaran yang menyenangkan akan mampu membawa perubahan

⁷ Anisatul Mufarokah, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 16-17.

⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 13

terhadap pembelajar. Dalam proses pembelajaran, para pembelajar harus diberi waktu agar hal-hal baru tersebut benar-benar terjadi didalam dirinya. Apabila, tidak tentu saja takkan ada yang melekat, juga tak ada yang menyatu, dan tak ada yang benar-benar dipelajari. Pembelajaran adalah perubahan. Apabila tak ada waktu yang berubah, berarti tak ada pelajaran (sejati).⁹ Haidir dan Salim menjelaskan dalam bukunya bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang didesain oleh guru dalam kegaitan pembelajaran, sehingga adanya konsep perencanaan suatu pembelajaran akan berhasil dan efektif dalam meraih tujuan yang diinginkan guru dapat dicapai oleh siswa.

b. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dapat diartikan Proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga peserta didik mau belajar. Pembelajaran juga dapat dijelaskan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.¹¹ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan

⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memperdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 178-179

¹⁰ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 102

¹¹ Muhammad Fathurrohman dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 6

asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam islam secara keesluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.¹²

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian, pertama: sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama islam, kedua: sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.¹³ Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama islam, tujuan pembelajarannya adalah bagaimana anak dapat memahami dan mengerti terhadap ajaran-ajaran islam yang menjadi topik bahasan (kognitif), kemudian dari pemahaman ini para peserta didik dapat mengaplikasikannya menjadi bagian dari sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif), dan peserta didik memiliki keterampilan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut.¹⁴

Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan pembelajaran pendidikan agama islam merupakan proses kegiatan belajar mengajar terhadap peserta didik tentang ajaran islam dengan tujuan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam, serta mempelajari agama islam baik untuk mengetahui cara beragama yang benar maupun mempelajari islam sebagai pengetahuan.

¹² Zakiah Daradjad dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 88

¹³ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 12

¹⁴ Naim dan Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 69-70

c. **Macam-macam Strategi Pembelajaran**

Secara umum strategi pembelajaran terdiri atas beberapa macam yakni:

1) Strategi Pembelajaran deduktif

Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret, atau pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian dilanjutkan dalam bentuk penerapan atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu.¹⁵

2) Strategi Pembelajaran Induktif

Strategi ini dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian, siswa dibimbing untuk berusaha keras menyintesis, merumuskan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut.¹⁶

3) Strategi Pembelajaran Individualisasi

Strategi pembelajaran individualisasi merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi ini adalah belajar melalui modul, atau belajar melalui kaset audio.¹⁷

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 129

¹⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Media, 2011), hal. 164

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 128

4) Strategi Pembelajaran Konvensional

Strategi pembelajaran konvensional adalah strategi pembelajaran dengan guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional lebih menitik beratkan pada proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa yang cenderung membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran. Budiningsih mengemukakan beberapa karakteristik dari pembelajaran konvensional sebagai berikut :

- a) Kurikulum yang disajikan dari bagian-bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada keterampilan-keterampilan dasar.
- b) Siswa dipandang sebagai kertas kosong yang dapat digoresi oleh guru.
- c) Pembelajaran sangat taat pada kurikulum yang telah ditetapkan.
- d) Kegiatan kurikuler lebih banyak menggunakan buku teks dan buku kerja.
- e) Siswa-siswa biasanya bekerja secara independen, tanpa ada grup belajar.
- f) Penilaian hasil belajar dipandang sebagai bagian dari pembelajaran dan biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran dengan cara testing.¹⁸

5) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi

¹⁸ Budiningsih, C.A, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 57

pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.¹⁹

6) Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi pembelajaran inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

7) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi Pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam penerapan strategi ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas.²⁰

8) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 179

²⁰ *Ibid.*, hal. 195-196

pengalaman siswa. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.²¹

9) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.²² Strategi pembelajaran kooperatif disebut juga pembelajaran interaktif karena merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara siswa. Pembelajaran interaktif didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerjasama siswa secara berpasangan.²³ Strategi pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif dalam penyelesaian materi belajar.
- b) Kelompok dibantu dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c) Jika mungkin, anggota berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.²⁴

²¹ *Ibid.*, hal. 226-227

²² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 113

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 73

²⁴ Rusmana, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hal. 208

Langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif :

- a) Penjelasan materi, tahap penjelasan diartikan sebagai penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (team). Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu dapat menggunakan demonstrasi.
- b) Belajar dalam kelompok, tahap selanjutnya guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya, pengelompokan dalam strategi pembelajaran bersifat heterogen.
- c) Penilaian, penilaian dalam strategi pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis, tes atau kuis dilakukan secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok, hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua, nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.
- d) Pengakuan tim (team recognitif) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan

dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.²⁵

d. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, istilah metode bersal dari bahasa Yunani *metodos*. Kata tersebut terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu cara kerja yang tersistem atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁶

Sedangkan pendidikan islam merupakan usaha yang sistematis dalam membentuk manusia-manusia yang bersikap, berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh agama islam untuk keselamatan dan kebahagiaan hidupnya di dunia maupun di akhirat²⁷.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan metode pendidikan islam adalah cara yang ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan dari pendidikan islam. Berikut metode dalam pendidikan islam :

Pertama, metode *hiwar* (dialog). *Hiwar* adalah percakapan yang antara dua pihak atau lebih dilakukan secara silih berganti membahas mengenai suatu topik, untuk diarahkan kepada tujuan yang dikehendak (tujuan pembelajaran).²⁸ Bertanya dalam sebuah pembelajaran dipandang perlu untuk mendorong dan membimbing peserta didik kepada pengembangan kemampuan berpikir. Dalam surah An-Nahl pada ayat 43 Allah berfirman :

²⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pengembangan; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 312-313

²⁶ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 40

²⁷ *Ibid.*, hal. 88

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2007), hal. 136

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣)²⁹

Artinya : Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Berdasarkan firman Allah diatas, dalam tafsir al misbah menceritakan kesesatan kaum musyrikin yang mengingkari keesaan Allah dan juga mengingkari al qur'an dan hari kiamat.³⁰

Dari firman Allah diatas dan penafsirannya dapat disimpulkan bahwa agar tidak berada dalam kesesatan kita diperintahkan untuk bertanya kepada orang yang berilmu. Dan didalam pembelajaran kelas guru adalah tempat bertanya peserta didik sebagai orang yang lebih memiliki ilmu dari mereka.

Kedua, metode kisah Qur'ani dan Nabawi. Dalam pendidikan islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Disamping itu, kisah edukatif dapat memberikan motivasi manusia untuk mengubah perilakunya sesuai dengan tuntunan, dan pengambilan pelajaran darinya.

Ketiga, metode amtsal (perumpamaan). Metode perumpamaan yaitu suatu cara mengajar, dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat atau melalui contoh atau perumpamaan.³¹ Metode perumpamaan dalam bahasa

²⁹ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 272

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah 'Pesan kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 589

³¹ Muhammad Nuh Siregar, *Hadist-Hadist Pendidikan*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2015), hal. 128

Arab dikenal dengan istilah *amtsal*. Adakalanya Allah mengajari manusia dengan membuat perumpamaan, seperti misalnya dalam surah Al-Baqarah ayat 17 :

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ³²

Artinya : Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Menurut Dja'far Siddik Metode ini biasanya digunakan oleh para pendidik dengan pengungkapan yang hampir sama dengan metode kisah yaitu penyampaian pembelajaran dengan ceramah atau membaca teks. Dengan metode *amtsal* yang digunakan oleh guru akan mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, dan merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan.³³

Jadi berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *amtsal* adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan menceritakan suatu cerita dengan memberikan perumpamaan yang baik dan yang buruk. Metode ini bertujuan memotivasi pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi apa yang dilarang Allah, hal ini merupakan tujuan dari pendidikan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia.

Keempat, metode keteladanan. Suri tauladan merupakan contoh yang baik. Dengan demikian metode suri tauladan adalah seorang guru mesti berbicara,

³² Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 4

³³ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hal. 134

bertindak, bergaul dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru merupakan suri tauladan bagi muridnya, sebab murid akan meniru, mengikuti dan meneladani tingkah laku gurunya.³⁴ Metode keteladanan dalam bahasa arab dikenal dengan metode *al-Qudwah*, metode ini berpengaruh besar dalam pembelajaran anak. Seperti firman Allah pada surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)³⁵

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Menurut Haitami Salim Pengaruh yang dominan dalam pendidikan adalah melalui contoh yang dipraktekkan untuk membantu perkembangan jiwa peserta didik. Dan al qur'an sangat memperhatikan metode ini untuk mengarahkan perjalanan hidup manusia ke masa depan. Maka dari itu Allah mengutus Rasulullah Saw sebagai suri tauladan umat manusia agar dapat membuktikan bahwa syariat Allah yang diturunkan mungkin untuk dilaksanakan oleh manusia.³⁶

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pusat keteladanan didalam kelas adalah guru. Seperti yang dijelaskan oleh Dja'far Siddik bahwa metode keteladanan berpusat pada pendidik. Keteladanan personal pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan metode ini.³⁷

³⁴ Muhammad Nuh Siregar, *Hadist-Hadist Pendidikan...*, hal. 131

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 420

³⁶ Moh Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 232

³⁷ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar...*, hal. 135

Kelima, metode pembiasaan metode pembelajaran dengan pembiasaan dalam bahasa arab dikenal dengan *al-adah*. Dan sebenarnya inti dari metode ini adalah pengulangan, maksudnya dalam metode pembiasaan kita terus mengulangi suatu aktivitas untuk mencapai suatu hasil. Misalnya dalam pembelajaran guru menyuruh siswa agar berdoa setiap akan memulai pembelajaran, maka hal ini merupakan dari metode pembiasaan, dan ketika ada siswa yang yang tidak berdoa maka guru mengingatkan. Dengan guru menyuruh siswa berdoa setiap akan memulai pelajaran akan membuat peserta didik terbiasa berdoa tanpa diperintah lagi oleh guru.

Keenam, metode *ibrah dan mau'idhah*. Pendidikan Islam mempunyai perhatian khusus kepada metode *ibrah* agar siswa dapat mengambilnya dari kisah-kisah dalam al-Qur'an, sebab kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan tuhan karena ada pelajaran (*ibrah*) yang penting didalamnya. *Mau'idhah* berarti peringatan, yang memberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.³⁸

Ketujuh, metode *taghrib dan tarhib*. *Taghrib* adalah sebuah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* adalah ancaman karena kesalahan, dosa yang telah dilakukan. *Tagrib* bertujuan agar orang mematuhi aturan dan perintah-perintah Allah. Demikian juga dengan *tarhib*, akan tetapi tekanannya adalah *taghrib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan.

³⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 55

Kedelapan, metode ceramah. Metode ceramah adalah penyampaian atau penuturan materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik lewat lisan.³⁹ Metode ceramah merupakan salah metode yang sering digunakan oleh kebanyakan pendidik dengan cara penyampaian apa yang diketahuinya sebagai informasi, dan peserta didik tidak memiliki banyak kesempatan untuk memberikan tanggapan, baik ketika ceramah berlangsung maupun setelah berakhirnya ceramah.⁴⁰

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan salah satu metode tradisional dalam mengajar, dimana pembelajaran berpusat pada guru dan siswa hanya memperhatikan.

Kesembilan, metode praktek. Metode praktek adalah suatu metode dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seperti di peragakan, dengan harapan, harapan anak didik menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud dan suatu saat di masyarakat.⁴¹

Dari penejelasan diatas dapat disimpulkan metode praktek ialah metode yang cara penyampaian materinya menggunakan alat atau benda yang digunakan sebagai contoh atau peraga.

³⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2007), hal. 77

⁴⁰ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Hijri Pustaka Utama), hal. 130

⁴¹ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar : Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 55

Kesepuluh, metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana suatu proses pembentukan kepada siswa⁴².

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang menggunakan alat peraga dalam mengajar guna memperjelas penyampaian materi kepada siswa.

e. Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita

Proses Pembelajaran untuk anak tunagrahita membutuhkan kondisi khusus yang berbeda dengan pembelajaran untuk anak pada umumnya. Kurikulum dan strategi pembelajaran yang umum mungkin tidak efektif bagi mereka, oleh karena itu pembelajaran harus dirubah, diatur, dan atau disesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita sehingga dapat memberikan hasil yang optimal.

Secara umum terdapat beberapa prinsip-prinsip khusus pembelajaran bagi anak tunagrahita antara lain sebagai berikut :

1) Prinsip Kasih Sayang

Pemberian kasih sayang kepada anak berkelainan merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian siswa didalam proses belajar mengajar, dengan sikap dan perilaku guru seperti itu, para siswa akan tertarik dan memperhatikan apa yang dipelajari oleh guru, sehingga akan menimbulkan kepercayaan diri siswa untuk sadar menerima, dan bersemangat untuk melakukan apa yang disarankan oleh guru.⁴³

⁴² Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 190

⁴³ Amin Haedari, *Pendidikan Agama...*, hal. 170

Untuk mengajarkan anak-anak penyandang tunagrahita dalam belajar, diperlukan kasih sayang yang mendalam dan kesabaran yang besar dari guru ataupun orang-orang sekitarnya. Orangtua ataupun guru sebaiknya berbahasa yang lembut, sabar, supel, atau murah senyum, rela berkorban, dan memberikan contoh perilaku yang baik agar anak tersebut tertarik mencoba dan berusaha mempelajarinya meski dengan keterbatasan pemahamannya.⁴⁴

2) Prinsip Keperagaan

Peragaan adalah penggunaan alat peraga untuk membantu memudahkan penyerapan informasi dari suatu komunikasi timbal balik. Dalam proses belajar mengajar pada hakekatnya terdapat unsur komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa. Siswa tunagrahita dengan segala keterbatasannya akan lebih mudah tertarik perhatiannya, apabila didalam proses belajar mengajar dilaksanakan dengan berbagai variasi media, metode, bentuk cara peragaan.⁴⁵

Hal tersebut menurut guru dalam kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih efektif meskipun harus mengaitkan dengan sesuatu benda yang nyata. Oleh karena itu, saat proses belajar mengajar tersebut perlu untuk dibawa ke dalam lingkungan yang nyata, baik lingkungan fisik, sosial, maupun alam.⁴⁶

3) Prinsip Pelayanan Individual

Pelayanan individual adalah pemberian bantuan, bimbingan, dan pengarahan kepada seorang anak dengan cara seorang demi seorang, sesuai dengan kemampuannya agar mereka dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Prinsip pelayanan individual ini penting dalam proses pembelajaran

⁴⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta:Katahati, 2012),hal. 97

⁴⁵ Amin Haedari, *Pendidikan Agama...*,hal. 171

⁴⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat...*,hal. 97

anak tunagrahita, mengingat pendekatan atau layanan klasikal bagi anak-anak tunagrahita sangat tidak tepat.⁴⁷

Dengan adanya pelayanan individual akan terjadi kedekatan antara guru dan muridnya, tentu saja hal ini akan membantu dalam pengenalan seberapa besar kemampuan anak tersebut dan seberapa dalamkah masalah yang menyertainya.⁴⁸ Contohnya ketika siswa tidak bisa menulis huruf latin dan arab, karena motorik tangannya tidak normal, maka guru agama islam harus dengan sabar dan telaten menuliskan kembali materi pembelajaran pada siswa yang mengalami gangguan di motorik tangannya tersebut.

4) Prinsip Kesiapan

Prinsip kesiapan artinya, bahwa seorang guru ketika akan melaksanakan proses pembelajaran harus memperhatikan tahap kematangan, perkembangan dan pertumbuhan siswa. Karena setiap anak mengalami masa kematangan, perkembangan dan pertumbuhan berbeda beda yang memungkinkan seorang anak dapat mengerjakan atau siap menerima materi pembelajaran. Mengajar dengan memperhatikan prinsip kesiapan berarti guru akan mengajarkan sesuatu kepada anak, apabila anak telah matang menerima materi yang akan diajarkan. Contohnya, seorang anak untuk bisa belajar membaca Al Qur'an dengan baik di kelas I SMPLB-C/C1 (umur 13 tahun), maka anak tersebut harus sudah mempunyai 3K, yaitu kemampuan membaca, kemampuan menulis dan kemampuan mengenal huruf hijaiyah. Kemampuan membaca dapat dilihat dari pengenalan lambing-lambang huruf, mampu mengeluarkan suara dan dapat

⁴⁷ Amin Haedari, *Pendidikan Agama...*, hal. 171

⁴⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat...*, hal. 78

berfikir sederhana. Kemampuan menulis dapat dilihat dari kemampuan gerak dan berpikir logis. Kemampuan membaca Al Qur'an dapat dilihat dari kemampuan menyebut, mengucapkan, menyambung, dan membedakan jenis huruf hijaiyah dan bacaan tajwid.⁴⁹

5) Prinsip habilitas dan Rehabilitasi

Usaha habilitasi adalah usaha agar siswa tunagrahita menyadari bahwa mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan. Usaha tersebut juga menyangkut bagaimana cara memupuk dan mengembangkan sisa kemampuan yang ada pada mereka. Selama ini ada anggapan yang menyatakan bahwa para tunagrahita tidak memiliki kemampuan atau kemampuannya hilang sama sekali, anggapan tersebut tidak benar sebenarnya para tunagrahita masih memiliki kemampuan namun terbatas dan bahkan ada yang sangat terbatas. Karena itu diperlukan usaha untuk mengaktualisasikan kemampuan yang terbatas tersebut dengan berbagai cara supaya dapat memupuk dan mengembangkan rasa percaya dan harga diri mereka. Contohnya ketika mereka hanya cakap dan terampil dalam menyapu dan mengepel, maka kita berdayakan dengan cara memberi pekerjaan atau tugas, menjadi marbot atau cleaning service di masjid atau msushola.⁵⁰

6) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Anak tunagrahita dikenal sebagai anak yang mengalami kesulitan mengenal konsep diri, maka pelajaran bina diri merupakan kebutuhan khusus yang harus diajarkan kepada anak tunagrahita. Anak tunagrahita sering

⁴⁹ Amin Haedari, *Pendidikan Agama...*, hal. 172

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 172-173

menunjukkan sikap fisik kurang sempurna, sulit konsentrasi atau khusyu' dalam sholat, badan bungkuk kedepan, jalan terhuyung-huyung dengan tumit agak diangkat, suka melamun dan bengong. Maka seorang guru agama islam ketika mengajarkan khusyu', konsentrasi, dan sikap yang benar dalam sholat, hendaknya guru dengan tekun membetulkan, meluruskan, dan membenahi jika ada sikap dan perbuatan yang salah atau tidak tepat tersebut.⁵¹

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAI adalah suatu perencanaan yang didesain oleh guru dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam, sehingga adanya konsep perencanaan suatu pembelajaran pendidikan agama islam akan berhasil dan efektif dalam meraih tujuan agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam, serta mempelajari agama islam baik untuk mengetahui cara beragama yang benar maupun mempelajari islam sebagai pengetahuan. Dari hasil penelitian dilapangan peneliti hanya memfokuskan pembahasan strategi yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran PAI yaitu strategi pembelajaran kooperatif.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan

⁵¹ *Ibid.*, hal. 173

kebutuhan masing-masing anak.⁵² Selain itu, anak berkebutuhan khusus sering disebut juga sebagai anak luar biasa. Anak luar biasa adalah mereka yang mengalami perbedaan atau penyimpangan dari keadaan normal secara signifikan, yang menyebabkan mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.⁵³ Keberadaan mereka cukup beragam bergantung kepada bidang perkembangan yang mengalami gangguan di antaranya (1) anak dengan gangguan penglihatan, (2) gangguan pendengaran, (3) keterbelakangan mental, (4) gangguan fisik dan kesehatan, (5) kesulitan belajar, (6) lambat belajar, (7) hiperaktif, (8) *gifted* dan *talented*, (9) gangguan komunikasi, (10) autisme, (11) anak-anak dengan kelainan ganda atau majemuk.⁵⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus atau pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya, karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami, baik itu aspek fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Aqila Smart dalam bukunya yang berjudul “Anak Cacat Bukan Kiamat” mengelompokkan anak berkebutuhan khusus menjadi 8 jenis anak berkebutuhan khusus meliputi :⁵⁵

- 1) Tunarungu (anak yang memiliki gangguan pada indra pendengaran)
- 2) Tunanetra (anak yang memiliki gangguan pada indra penglihatan)

⁵² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), hal. 1

⁵³ Amin Haedari, *Pendidikan Agama...*, hal. 151

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 151

⁵⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat...*, hal. 33

- 3) Tunadaksa (anak yang memiliki gangguan anggota badan seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh)
- 4) Tunagrahita (anak yang memiliki gangguan kemampuan intelektual di bawah rata-rata)
- 5) Tunalaras (anak yang memiliki gangguan mengendalikan emosi dan kontrol sosial)
- 6) Autis
- 7) Down Syndrome
- 8) Kemunduran (Retardasi) Mental.

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian pada klasifikasi anak dengan gangguan kemampuan intelektual dibawah rata-rata (tunagrahita).

3. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak terbelakang mental atau tuna grahita adalah mereka yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual secara signifikan, sehingga membutuhkan suatu layanan pendidikan yang khusus untuk bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.⁵⁶

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Keterbatasan inilah yang membuat para tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak

⁵⁶ Amin Haedari, *Pendidikan Agama...*, hal. 153

pada umumnya. Oleh karena itu, anak-anak ini membutuhkan sekolah khusus dengan pendidikan yang khusus pula.⁵⁷

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah mereka yang memiliki kekurangan dari segi mental yang dibawah rata-rata anak normal yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Ada beberapa karakteristik tunagrahita yaitu :

1) Keterbatasan Intelegensi

Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak seperti membaca, dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari atau cenderung dengan membeo.⁵⁸

Mereka umumnya harus belajar lebih keras dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mempelajari kemampuan akademik. Perlu upaya modifikasi untuk memungkinkan siswa terbelakang mental belajar secara optimal, modifikasi perlu dilakukan baik berkaitan dengan materi, metode dan juga evaluasi.⁵⁹

2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan masyarakat oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orangtua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung

⁵⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat...*, hal. 49

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 49

⁵⁹ Amin Haedari, *Pendidikan Agama...*, hal. 158

jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi, mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.⁶⁰

Ketika anak tunagrahita bergabung dengan siswa-siswa yang lain dalam percakapan dan pergaulan sosial, banyak diantara mereka yang masih memandang tunagrahita dengan sikap\persepsi yang negatif. Siswa tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam menangkap isyarat-isyarat sosial, sehingga sering mengalami kesalahan dalam memahami atau menafsirkan perilaku orang lain.⁶¹

3) Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya, mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama, ia memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan penginderaan katanya kurang berfungsi.⁶²

Pada tunagrahita, ciri-cirinya bisa dilihat jelas dari fisik antara lain :⁶³

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau besar.
- 2) Pada masa pertumbuhannya dia tidak mampu mengurus dirinya.
- 3) Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa.
- 4) Cuek terhadap lingkungan.

⁶⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat...*, hal. 49-50

⁶¹ Amin Haedari, *Pendidikan Agama...*, hal. 159

⁶² Aqila Smart, *Anak Cacat...*, hal. 50

⁶³ *Ibid.*, hal. 51-52

- 5) Koordinasi gerakan kurang, dan
- 6) Sering keluar ludah dari mulut (ngeces).

c. Klasifikasi dan Penyebab Anak Tunagrahita

Tunagrahita mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, dan mengalami hambatan dalam tingkah laku serta penyesuaian diri, semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator yaitu :⁶⁴

- 1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau dibawah rata-rata
- 2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif
- 3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes Stanford Binet dan skala Wescheler (WISC), tunagrahita digolongkan menjadi empat golongan :⁶⁵

- 1) Kategori Ringan (*Moron atau Debil*)

Pada kategori ringan memiliki IQ 50-55 sampai 70. Berdasarkan tes Binet kemampuan IQ-nya menunjukkan angka 68-52, sedangkan dengan tes WISC kemampuan IQ-nya 69-55. Biasanya anak ini mengalami kesulitan di dalam belajar, dia lebih sering tinggal dikelas dibandingkan naik kelas.

Mereka umumnya lancar berbicara tetapi perbendaharaan katanya terbatas. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi masih dimungkinkan untuk mengikuti pelajaran akademik walaupun dalam tingkatan rendah (sederhana).

⁶⁴ Dinnie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 18

⁶⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat...*, hal. 50-51

Sebagian dari mereka dapat mencapai kecerdasan setingkat anak usia 12 tahun, ketika mereka mencapai usia 16 tahun. Secara umum, kecerdasan mereka paling tinggi dapat mencapai kemampuan setingkat anak usia 12 tahun.⁶⁶

2) Kategori Sedang (*Imbesil*)

Biasanya, memiliki IQ 35-40 sampai 50-55. Menurut hasil tes Binet IQ-nya 51-36, sedangkan tes WISC IQ-nya 54-40. Pada penderita sering ditemukan kerusakan otak dan penyakit lain, ada kemungkinan penderita juga mengalami disfungsi saraf yang mengganggu keterampilan motoriknya. Pada jenis ini penderita dapat dideteksi sejak lahir karena pada masa pertumbuhannya penderita mengalami keterlambatan keterampilan verbal dan sosial.

Secara umum, mereka hampir tidak bisa mempelajari materi-materi akademik (membaca, menulis dan berhitung). Mereka umumnya belajar secara membeo, yaitu mempelajari dan menguasai sesuatu tanpa makna. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dibanding anak tunagrahita ringan. Dapat membedakan bahaya dan tidak bahaya tetapi, tetapi mereka hampir selalu bergantung pada petunjuk dan perlindungan orang lain. Mereka masih dapat dilatih kemampuan untuk memelihara dirinya sendiri, dan beberapa pekerjaan yang memiliki nilai ekonomik. Kecerdasan mereka maksimum berkembang setara anak usia 7 tahun.⁶⁷

3) Kategori Berat (*Severe*)

Kategori ini memiliki IQ 20-25 sampai 35-45. Menurut hasil tes Binet IQ-nya 32-20, sedangkan menurut tes WISC IQ-nya 39-25. Penderita memiliki abnormalitas fisik bawaan dan kontrol sensori motor yang terbatas.

⁶⁶ Amin Haedari, *Pendidikan Agama...*, hal. 154

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 155

Hampir seluruh waktu dan aktivitas bergantung kepada pertolongan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara dirinya sendiri seperti makan, berpakaian, mandi dan lain-lainnya. Pada umumnya juga tidak dapat membedakan bahaya dan tidak bahaya, mereka juga tidak diharapkan dapat berpartisipasi dalam lingkungan sekitarnya.⁶⁸

4) Kategori Sangat Berat (*Profound*)

Pada kategori ini penderita memiliki IQ yang sangat rendah. Menurut hasil skala Binet IQ penderita dibawah 19, sedangkan menurut tes WISC IQ-nya dibawah 24, banyak penderita yang memiliki cacat fisik dan kerusakan saraf, tak jarang pula penderita yang meninggal.

Kondisi mereka umumnya hampir sama seperti terbelakang mental berat. Dalam literature, memang mereka yang terbelakang mental berat dan sangat berat sering diilustrasikan secara bersama. Perkembangan maksimum kecerdasan mereka setara dengan anak normal usia 3 atau 4 tahun.⁶⁹

Dalam penelitian ini, peneliti tidak memfokuskan jenis anak tunagrahita dikarenakan dalam pelaksanaan penelitian peneliti mengambil obyek yang diteliti satu kelas yang berisi anak tunagrahita dengan jenis yang berbeda-beda mulai dari tunagrahita ringan, sedang, dan berat.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melakukan penelitian.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 155

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 155

Penelitian serupa sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain yaitu dengan menganalisis strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB). Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti pada tahun 2011 yang berjudul “Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di SDLB Negeri Salatiga. Dalam penulisannya membahas tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang meliputi perencanaan penyusunan program pembelajaran individual, pelaksanaan, serta faktor penghambat pelaksanaan manajemen tersebut.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Rochanah 2017, skripsinya yang berjudul: “Problematika Proses Pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta.” Dalam penulisannya membahas tentang pembelajaran dan problematika pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu yang meliputi proses pembelajaran, problematika ketika pembelajaran, dan upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Sukmawati pada tahun 2014, yang berjudul “Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhar Tulungagung.” Dalam penulisannya membahas tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang meliputi desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hasil pembelajaran.

Ada titik sambung antara karya-karya tersebut dengan pembahasan berikut, yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam bagi

anak berkebutuhan khusus. Namun, tentu saja banyak hal yang membedakan antara karya tersebut dengan tema yang akan dipaparkan dalam skripsi ini.

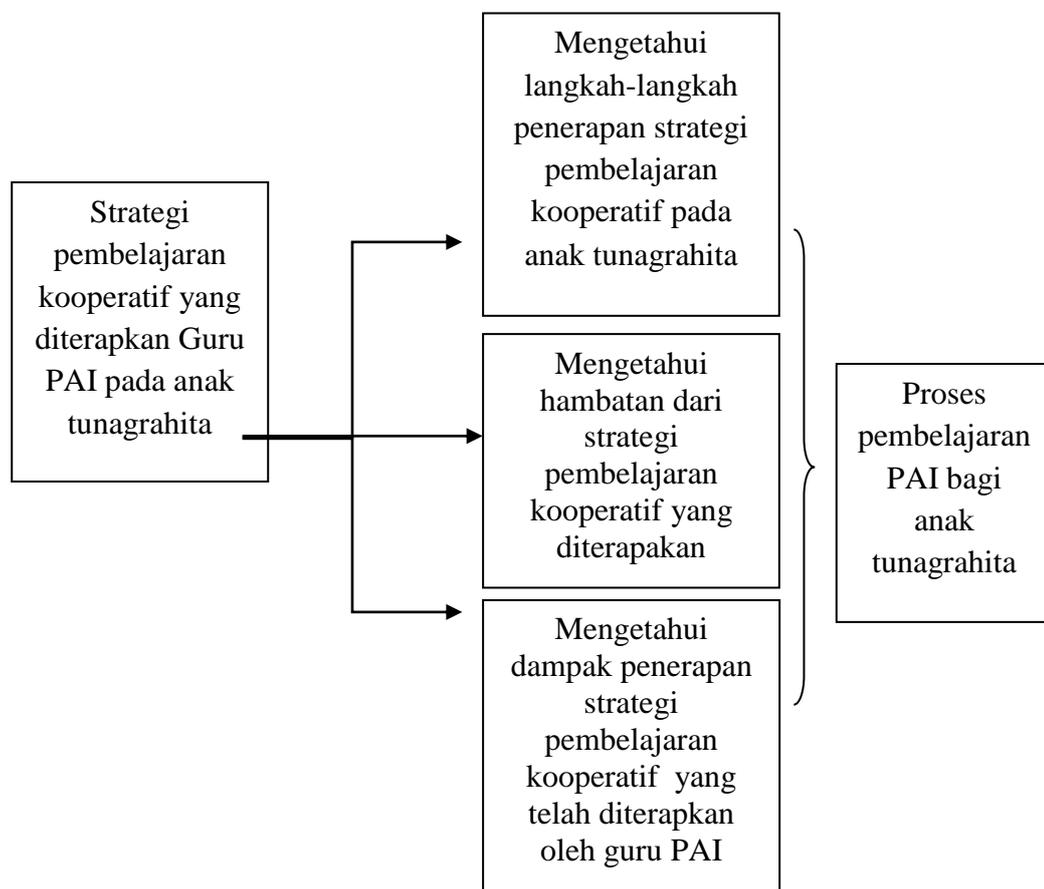
Beberapa hal yang membedakan adalah :

1. Penulis mengkhususkan kategori anak berkebutuhan khusus tunagrahita beda seperti pada skripsi yang pertama yang mengkhususkan penelitiannya pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Namun pembahasan tentang anak berkebutuhan khusus yang hanya dikhususkan pada anak tunagrahita yang ada di lapangan.
2. Dari pemaparan judul, serta fokus penelitian, jelas terlihat perbedaan antara penelitian terdahulu dan yang penulis lakukan sekarang. Karya pertama fokus pada manajemennya, sedangkan karya kedua membahas tentang tunarungu. Sedangkan penulis fokus pada proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus secara umum.
3. Jenis penelitian yang digunakan baik pada penelitian terdahulu maupun dalam penelitian ini pada dasarnya sama, yaitu kualitatif dengan jenis deskriptif. Peneliti terdahulu juga menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hanya saja, pada pengecekan keabsahan data, peneliti terdahulu menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi yang hanya fokus pada triangulasi sumber, sedangkan dalam skripsi ini penulis melengkapinya dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi, review informan, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dengan demikian, tingkat keabsahan hasil penelitian yang penulis lakukan akan semakin valid.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian juga disebut sebagai kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁷⁰

Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian.

⁷⁰ Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru PAI di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, untuk anak tunagrahita sendiri peneliti tidak memfokuskan terhadap salah satu jenis anak tunagrahita, karena peneliti mengambil obyek penelitian satu kelas dimana dalam satu kelas itu bersifat heterogen atau semua jenis tunagrahita mulai ringan, sedang, hingga berat ada didalam satu kelas tersebut. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui proses pembelajaran PAI pada anak tunagrahita yang pertama adalah mengetahui langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penerapan strategi kooperatif dalam pembelajaran, selanjutnya mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam penerapan strategi pembelajaran tersebut, dan kemudian mengetahui dampak yang terjadi pada siswa tunagrahita dari penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Dengan mengetahui hal tersebut maka akan dapat mengetahui proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita

